

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Afiksasi

Teori mengenai afiksasi sebagai salah satu proses pembentukan kata telah dijelaskan oleh berbagai ahli linguistik. Menurut Putrayasa (dalam Sutrisno, 2022, p. 26), afiksasi atau pengimbuhan merupakan proses pembentukan kata yang dilakukan dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Proses tersebut menghasilkan bentuk kata baru yang memiliki fungsi atau makna gramatikal tertentu. Sebagai contoh, penambahan prefiks *me-* pada kata dasar *jual* membentuk kata *menjual*.

Sejalan dengan pendapat Putrayasa, Hamsiah dkk., (2023, p. 50) menyatakan bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Sebagai contoh, kata dasar *cerita* yang diberi sufiks *-kan* membentuk kata *ceritakan*, sedangkan penambahan konfiks *me-* dan *-kan* menghasilkan bentuk *menceritakan*.

Menurut Fradana (2018, p. 24), afiks merupakan satuan linguistik yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat digunakan dengan cara melekat pada bentuk dasar sehingga menghasilkan makna baru pada bentuk yang dilekatinya. Dengan demikian, afiks berfungsi sebagai unsur pembentuk kata yang mengubah makna maupun fungsi gramatikal suatu kata dasar. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan kata baru yang memiliki makna dan fungsi gramatikal yang berbeda dari bentuk dasarnya.

B. Jenis-Jenis Afiks

Dalam bahasa Indonesia, proses afiksasi dilakukan melalui penggunaan berbagai jenis imbuhan. Menurut Abidin (2019, p. 138), afiks dalam bahasa

Indonesia dibedakan menjadi empat jenis, yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), serta konfiks dan simulfiks (gabungan imbuhan). Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2015, p. 27) mengelompokkan afiks menjadi empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks meliputi *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*; infiks terdiri atas *-el-*, *-em-*, dan *-er-*; sufiks meliputi *-an*, *-kan*, dan *-i*; sedangkan konfiks meliputi *pe-...-an*, *per-...-an*, *ke-...-an*, *se-...-nya*, dan *ber-...-an*.

Afiks atau imbuhan merupakan unsur penting dalam proses pembentukan kata turunan karena berperan dalam membentuk makna baru sekaligus menentukan kelas kata. Berdasarkan posisi dan fungsinya dalam proses pembentukan kata, para ahli mengelompokkan afiks ke dalam beberapa jenis yang memiliki karakteristik dan fungsi masing-masing. Dalam bahasa Indonesia, afiks atau imbuhan terdiri atas beberapa jenis. Menurut Sarmadan dan La Alu (2015, p. 58–59), afiks dibedakan menjadi empat jenis, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (imbuhan terbelah). Sementara itu, Sutrisno (2022, p. 26–30) mengklasifikasikan afiks ke dalam lima jenis. Adapun jenis-jenis afiks tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Prefiks (awalan), adalah afiks yang ditempatkan di depan atau di awal bentuk dasar. Contohnya: *meng-*, *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *menge-*, *pe-*, *pen-*, *pem-*, *peny-*, *ber-*, *be-*, *ter-*.
- b. Infiks (sisipan), adalah bentuk dasar yang ditempatkan imbuhan di dalamnya. Infiks dalam bahasa Indonesia *-el-*, *-em-*, *-er-*.
- c. Sufiks (akhiran), yaitu afiks atau imbuhan yang penempatannya berada di belakang bentuk dasar. Banyaknya sufiks asli dalam bahasa begitu terbatas, yakni *-an*, *-i*, *-kan*, *-nya*.
- d. Simulfiks, merupakan afiks atau imbuhan yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri sebagian yang mengalami peleburan pada bentuk dasar. Seperti, soto sebagai *nyoto*, kopi sebagai *ngopi*, dan lain sebagainya.
- e. Konfiks, adalah afiks atau imbuhan yang terdapat dari dua unsur, yaitu di depan serta di belakang bentuk dasar. Seperti kata dasar *ada* dibubuhkan konfiks *ke-* dan *-an* secara bersamaan menjadi *keadaan*.

C. Kata Kerja (Verba)

Dalam kajian linguistik, verba dipahami sebagai kelas kata yang menyatakan tindakan, proses, atau keadaan, dan umumnya berfungsi sebagai predikat. Menurut Yani (2023, p. 156) kata kerja merupakan kelas kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu aktivitas, tindakan, proses, maupun keadaan yang tidak termasuk dalam kategori sifat. Dalam sebuah kalimat, kata kerja umumnya berfungsi sebagai predikat yang menjelaskan apa yang dilakukan atau dialami oleh subjek. Senada dengan Yani, menurut Unsiyah & Yuliati (2018, p. 64), Kata kerja merupakan jenis kata yang digunakan untuk menyatakan suatu tindakan, aktivitas, kegiatan, keberadaan, maupun pengalaman yang dialami oleh subjek dalam sebuah kalimat. Menurut Tadzkirah (2019, p. 49) kata kerja atau verba merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan.

Menurut Rahman (2017, p. 12) verba atau kata kerja adalah kelas yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman. Kata kerja atau verba (dalam bahasa Inggris disebut *verb*) merupakan kelas kata yang digunakan untuk menyatakan suatu tindakan, aktivitas, pekerjaan, proses, maupun keadaan. Dalam struktur kalimat, verba pada umumnya berfungsi sebagai predikat yang menerangkan apa yang dilakukan atau dialami oleh subjek. (Barokah, 2021, p. 152).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan verba adalah kata yang menyatakan tindakan, proses, keadaan, atau peristiwa yang dilakukan.

D. Afiksasi Pembentukan Verba

Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia afiksasi pembentukan verba merupakan proses penambahan imbuhan untuk mengubah atau membentuk kata menjadi kata kerja, contohnya tulis menjadi menulis. Menurut Chaer (2015, p. 106—143) afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun yang berkategori ajektiva. Adapun afiks-afiks pembentuk verba terbagi menjadi verba berprefiks *ber-*, verba berprefiks *per-*, verba berprefiks *me-*, verba berprefiks *di-*, verba

berprefiks *ter-*, verba berprefiks *ke-*, verba berkonfiks *ber-an*, verba berkonfiks *per-kan*, verba berkonfiks *per-i*, verba berkonfiks *ke-an*, verba berklofiks *ber-kan*, verba bersufiks *-kan*, verba bersufiks *-i*. Berikut ini diuraikan teori tentang afiksasi pembentukan verba menurut Chaer (2015, p. 106—143).

a. Verba Berprefiks *ber-*

Bentuk dasar dalam pembentukan verba dengan prefiks *ber-* dapat berupa:

- 1) Morfem dasar terikat, yaitu bentuk dasar yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Contohnya terdapat pada kata *bertempur*, *berkelahi*, *berjuang*, *bertikai*, dan *berhenti*, yang masing-masing berasal dari morfem dasar *tempur*, *kelahi*, *juang*, *tikai*, dan *henti*.
- 2) Morfem dasar bebas, yaitu bentuk dasar yang dapat digunakan secara mandiri. Contohnya terdapat pada kata *berladang*, *beternak*, *bekerja*, *bernyanyi*, dan *bergaya*, yang dibentuk dari morfem dasar *ladang*, *ternak*, *kerja*, *nyanyi*, dan *gaya*.
- 3) Bentuk turunan berafiks, yaitu kata yang dasar pembentuknya telah mengalami proses afiksasi sebelumnya. Misalnya, *berpakaian*, *beraturan*, *berkekuatan*, *berkebangsaan*, dan *berpenghasilan*, yang berasal dari bentuk dasar *pakaian*, *aturan*, *kekuatan*, *kebangsaan*, dan *penghasilan*.
- 4) Bentuk turunan reduplikasi, yaitu bentuk dasar yang telah mengalami pengulangan. Contohnya adalah *berlari-lari* yang berasal dari bentuk dasar *lari-lari*, serta *berkeluh-kesah* yang berasal dari bentuk dasar *keluh-kesah*.
- 5) Bentuk turunan hasil komposisi, yaitu bentuk dasar yang telah mengalami pengulangan. Contohnya adalah *berlari-lari* yang berasal dari bentuk dasar *lari-lari*, serta *berkeluh-kesah* yang berasal dari bentuk dasar *keluh-kesah*.

Makna gramatikal verba berprefiks *ber-* yang dapat dicatat, antara lain yang menyatakan: mempunyai (dasar) atau ada (dasar) nya; memakai atau menggunakan (dasar); mengendarai atau menumpang/naik (dasar); berisi atau mengandung (dasar); mengeluarkan atau menghasilkan (dasar); mengusahakan atau mengerjakan (dasar); melakukan (dasar); mengalami atau berada dalam keadaan (dasar); menyebut atau menyapa (dasar); kumpulan atau kelompok (dasar); memberi.

- 1) Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘mempunyai (dasar)’ atau ‘ada (dasarnya)’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna seperti benda, umum, milik, atau bagian. Contohnya antara lain: *berayah* (mempunyai ayah), *bermesin* (ada mesinnya), *berjendela* (ada jendelanya), *berkewajiban* (mempunyai kewajiban), dan *bertanggung jawab* (mempunyai tanggung jawab).
- 2) Verba berprefiks *ber-* dapat bermakna gramatikal ‘memakai’ atau ‘mengenakan’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna seperti pakaian atau perhiasan. Contohnya yaitu: *berkebaya* (memakai kebaya), *berjilbab* (memakai jilbab), *berpita* (memakai pita), dan *berjaket kulit* (memakai jaket kulit).
- 3) Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘mengendarai’, atau ‘naik’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna kendaraan. Contohnya antara lain: *bersepeda* (mengendarai sepeda), dan *berkuda* (naik kuda).
- 4) Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘berisi’ atau ‘mengandung’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna seperti benda, bagian dalam, atau kandungan. Contohnya yaitu: *beracun* (mengandung racun), *berkuman* (mengandung kuman), *berair* (berisi air), dan *berpenyakit* (mengandung penyakit).
- 5) Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘mengeluarkan’ atau ‘menghasilkan’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna seperti benda, hasil, atau sesuatu yang keluar. Contohnya yaitu: *berproduksi* (menghasilkan telur), *bertelur* (mengeluarkan telur), *berdarah* (mengeluarkan darah), dan *bernanah* (mengeluarkan nanah).
- 6) Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘mengusahakan’ atau ‘mengupayakan’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna yang berkaitan dengan bidang usaha. Contohnya antara lain: *berladang* (mengusahakan ladang), *berternak* (mengusahakan ternak), *bersawah* (mengerjakan sawah), *berhuma* (mengerjakan huma), dan *bercocok tanam* (mengusahakan cocok tanam).
- 7) Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘melakukan kegiatan’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna benda dan kegiatan. Contohnya

yaitu: *berdebat* (melakukan debat), *bersenam* (melakukan senam), dan *berolahraga* (melakukan olahraga).

- 8) Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘mengalami’ atau ‘berada dalam keadaan’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna perasaan batin. Contohnya antara lain: *bergembira* (dalam keadaan gembira), *berduka cita* (dalam keadaan duka cita), dan *bersenang-senang* (dalam keadaan senang-senang).
- 9) Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘menyebut’ atau ‘menyapa’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna kerabat atau sapaan. Contohnya antara lain: *berabang* (memanggil abang), *berkakak* (menyebut kakak), *bertuan* (memanggil tuan), *beradik* (memanggil adik), dan *berencik* (menyebut encik).
- 10) Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘kumpulan’ atau ‘kelompok’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna jumlah atau hitungan. Contohnya antara lain: *berdua* (kumpulan dari dua orang), *berlima* (kumpulan dari lima orang), dan *bertiga* (kumpulan dari tiga orang).
- 11) Verba berprefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘memberi’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna benda dan berian. Contohnya antara lain: *bersedekah* (memberi sedekah), *berceramah* (memberi ceramah), dan *berpetuah* (memberi petuah).

b. Verba berprefiks *per-*

Verba berprefiks *per-* memiliki makna gramatikal: jadikan lebih; anggap sebagai.

- 1) Verba berprefiks *per-* memiliki makna gramatikal ‘jadikan lebih’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna keadaan atau situasi. Contohnya antara lain: *perlebar* (jadikan lebih lebar), *perlambat* (jadikan lebih lambat), dan *percepat* (jadikan lebih cepat).
- 2) Verba berprefiks *per-* memiliki makna gramatikal ‘anggap sebagai’ atau ‘jadikan’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna sifat khas.

Contohnya antara lain: *perbudak* (anggap sebagai budak), *perkuda* (anggap sebagai kuda), dan *peristri* (jadikan istri).

c. Verba berprefiks *me-*

Prefiks *me-* dapat berbentuk /*me-*/, /*mem-*/, /*men-*/, /*meny-*/, /*meng-*/, dan /*menge-*/ . Bentuk atau alomorf *me-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /*r/*, /*l/*, /*w/*, /*y/*, /*m/*, /*n/*, /*ny/*, dan /*ng/*. Contohnya antara lain: *merakit*, *melekat*, *mewarisi*, *meyakini*, *memerah*, *menanti*, *menyanyi*, *mengerikan*.

Bentuk atau alomorf *mem-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /*b/*, /*p/*, /*f/*, dan /*v/*. Dengan catatan fonem /*b/*, /*f/*, dan /*v/* tetap terwujud, sedangkan fonem /*p/* tidak diwujudkan, melainkan disenyawakan dengan bunyi nasal dari prefiks itu. Contohnya antara lain: *membawa*, *memotong*, *memfitnah*, dan *memvitaminkan*.

Perlu diperhatikan bahwa dalam penggunaan bahasa terdapat sejumlah kata, khususnya kata serapan dari bahasa asing, yang meskipun diawali oleh fonem /*p/*, tidak mengalami proses peluluhan ketika menerima afiks tertentu.

Alomorf *men-* digunakan apabila bentuk dasar diawali oleh fonem /*d/* atau /*t/*. Pada proses pembentukannya, fonem /*d/* tetap dipertahankan, sedangkan fonem /*t/* mengalami peluluhan dan menyatu dengan bunyi nasal yang terdapat pada prefiks *men-*. Contoh penggunaan alomorf ini dapat ditemukan pada kata *menduda*, *mendengar*, *mendidik*, *menulis*, *menendang*, dan *menerobos*.

Bentuk *meny-* digunakan apabila fonem awal bentuk dasarnya adalah fonem /*c/*, /*j/*, dan /*s/*. Dengan catatan dalam bahasa tulis bunyi /*ny/* pada prefiks itu diganti atau dituliskan dengan huruf /*n/* pada dasar yang dengan fonem /*c/*, dan /*j/*, sedangkan yang mulai dengan fonem /*s/*, fonem *s-* nya diluluhkan.

Bentuk *meng-* digunakan apabila bentuk dasarnya mulai dengan fonem /*k/*, /*g/*, /*h/*, /*kh/*, /*a/*, /*u/*, /*e/*, dan /*o/*. Dengan catatan fonem /*k/* tidak diwujudkan, melainkan disenyawakan dengan nasal yang ada pada prefiks itu, sedangkan fonem-fonem yang lain tetap diwujudkan. Contohnya antara lain: *mengirim*,

menggoda, menghibur, mengkhianati, mengambil, mengutus, mengelak, mengobras.

1) Verba berprefiks *me-* inflektif

Bentuk dasar atau pangkal verba berprefiks *me-* inflektif memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran). Verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal: melakukan (dasar), melakukan kerja dengan alat, melakukan kerja dengan bahan, membuat (dasar).

- (1) Verba berprefiks *me-* inflektif bermakna gramatikal ‘melakukan (dasar)’.

Bentuk verba ini digunakan apabila kata dasarnya mengandung unsur makna berupa aktivitas atau tindakan yang memiliki sasaran tertentu. Contohnya adalah *membeli* yang bermakna melakukan kegiatan beli, *menulis* yang berarti melakukan kegiatan tulis, dan *membaca* yang berarti melakukan kegiatan baca.

- (2) Verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘melakukan kerja dengan alat’. Penggunaan bentuk ini terjadi apabila kata dasar memiliki komponen makna yang menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan alat tertentu. Contohnya dapat ditemukan pada kata *mengikir* yang bermakna melakukan pekerjaan menggunakan alat kikir, *memahat* yang dilakukan dengan alat pahat, serta *mengail* yang dilakukan dengan menggunakan alat kail.

- (3) Verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘melakukan kerja dengan bahan’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan dan bahan. Contohnya yaitu: *mengapur* (melakukan kerja dengan bahan kapur), *mengecat* (dengan bahan cat), dan *mengelem* (dengan bahan lem).

- (4) Verba berprefiks *me-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘membuat (dasar)’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan dan benda hasil. Contohnya yaitu: *menyambal* (membuat sambal), *mematung* (membuat patung), dan *mendekor* (membuat dekor).

2). Verba berprefiks *me-* derivatif

Verba berprefiks *me-* derivatif memiliki makna gramatikal: makan, minum, mengisap; mengeluarkan; menjadi; menjadi seperti; menuju; memperingati.

- (1) Verba berprefiks *me-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘makan, minum, atau mengisap’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna makanan, minuman, atau isapan. Contohnya yaitu: *merokok* (mengisap rokok), *menyoto* (makan soto), dan *menuak* (minum tuak).
- (2) Verba berprefiks *me-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘mengeluarkan (dasar)’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna bunyi atau suara. Contohnya yaitu: *mengeong* (mengeluarkan bunyi ngeong), *mengaum* (mengeluarkan bunyi gaum), dan *mencicit* (mengeluarkan bunyi cicit).
- (3) Verba berprefiks *me-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘menjadi (dasar)’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna keadaan seperti warna, bentuk, atau situasi. Contohnya yaitu: *menguning* (menjadi kuning), *menua* (menjadi tua), dan *membesar* (menjadi besar).
- (4) Verba berprefiks *me-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘menjadi seperti’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna sifat khas. Contohnya yaitu: *membatu* (menjadi seperti batu), *membaja* (menjadi seperti baja), dan *mengapur* (menjadi seperti kapur).
- (5) Verba berprefiks *me-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘menuju’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna arah. Contohnya yaitu: *mendarat* (menuju darat), *mengudara* (menuju udara), dan *melangit* (menuju langit).
- (6) Verba berprefiks *me-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘memperingati’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna bilangan, hari, atau bulan. Contohnya yaitu: *menujuh hari* (memperingati hari ketujuh), *menujuh bulan* (memperingati bulan ketujuh), dan *menyeratus hari* (memperingati hari keseratus).

d. Verba berprefiks *di-*

Ada dua macam verba berprefiks *di-*, yaitu verba berprefiks *di-* inflektif dan verba berprefiks *di-* derivatif.

- 1) Verba berprefiks *di-* inflektif adalah verba pasif. Tindakan dari verba berprefiks *me-* inflektif. Maka makna gramatikalnya adalah kebalikan dari bentuk aktif verba berprefiks *me-* inflektif.
- 2) Verba berprefiks *di-* derivatif sejauh data yang diperoleh hanya ada kata *dimaksud*, yang lain tidak ada.

e. Verba berprefiks *ter-*

Ada dua macam verba berprefiks *ter-* yaitu verba berprefiks *ter-* inflektif dan verba berprefiks *ter-* derivatif.

- 1) **Verba berprefiks *ter-* inflektif** adalah verba pasif keadaan dari verba berprefiks *me-* inflektif. Makna gramatikal verba berprefiks *ter-* inflektif, selain sebagai kebalikan pasif keadaan dari verba berprefiks *me-* inflektif, juga memiliki makna gramatikal: dapat/sanggup; tidak sengaja; sudah terjadi.
 - (1) Verba berprefiks *ter-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘dapat’ atau ‘sanggup’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan dan sasaran. Contohnya: *terangkat* (dapat diangkat), *terbaca* (dapat dibaca), dan *terangkut* (dapat diangkut).
 - (2) Verba berprefiks *ter-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘tidak sengaja’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan dan sasaran. Contohnya: *terbaca* (tidak sengaja dibaca), *terbawa* (tidak sengaja dibawa), dan *terlihat* (tidak sengaja dilihat).
 - (3) Verba berprefiks *ter-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘sudah terjadi’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan dan keadaan. Contohnya: *terbakar* (sudah terjadi bakar), *tertabrak* (sudah terjadi tabrak), dan *terjepit* (sudah terjadi jepit).
 - (4) Verba berprefiks *ter-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘yang di (sengaja)’. Apabila digunakan dalam konteks hukum. Contohnya:

tertuduh (yang dituduh), *tersangka* (yang disangka), *terdakwa* (yang didakwa), dan *terpidana* (yang dipidana).

2) Verba berprefiks *ter-* derivatif

Verba berprefiks *ter-* derivatif memiliki makna gramatikal: paling; dalam keadaan; terjadi dengan tiba-tiba.

- (1) Verba berprefiks *ter-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘paling’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna keadaan. Contohnya: *terbaik* (paling baik), *terpendek* (paling pendek), dan *terjauh* (paling jauh).
- (2) Verba berprefiks *ter-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘dalam keadaan’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna keadaan dan kejadian. Contohnya: *tergeletak* (dalam keadaan geletak), *terdampar* (dalam keadaan dampar), dan *terbengkalai* (dalam keadaan bengkalai).
- (3) Verba berprefiks *ter-* derivatif memiliki makna gramatikal ‘terjadi dengan tiba-tiba’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna kejadian. Contohnya: *teringat* (tiba-tiba ingat), *terpeluk* (tiba-tiba memeluk), dan *tertegun* (tiba-tiba tegun).

f. Verba berprefiks *ke-*

Verba yang menggunakan prefiks *ke-* umumnya ditemukan dalam penggunaan bahasa yang bersifat tidak baku. Dari segi fungsi dan makna gramatikal, prefiks *ke-* memiliki kesamaan dengan prefiks *ter-*. Oleh karena itu, bentuk seperti *kebaca* memiliki makna yang setara dengan *terbaca*, *ketipu* sepadan dengan *tertipu*, *ketabrak* setara dengan *tertindas* atau *tertabrak*, serta *kebawa* memiliki makna yang sama dengan *terbawa*. Secara umum, verba berprefiks *ke-* dapat menyatakan makna gramatikal seperti suatu kejadian yang berlangsung secara tidak disengaja, sesuatu yang dapat dikenai tindakan, atau mengalami keadaan sebagaimana yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

g. Verba berkonfiks *ber-an*

Makna gramatikal verba berkonfiks *ber-an* adalah banyak serta tidak teratur; saling atau berbalasan; saling berada di.

- 1) Verba berkonfiks *ber-an* memiliki makna gramatikal ‘banyak serta tidak teratur’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan, sasaran, dan gerak. Contohnya: *berlarian* (banyak yang berlari tidak teratur), *bermunculan* (banyak yang muncul tidak teratur), dan *berlompatan* (banyak yang lompat tidak teratur).
- 2) Verba berkonfiks *ber-an* memiliki makna gramatikal ‘saling’ atau ‘berbalasan’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan, sasaran, dan gerak. Contohnya: *bermusuhan* (saling memusuhi), *bertangisan* (saling menangis), dan *bersentuhan* (saling menyentuh).
- 3) Verba berkonfiks *ber-an* memiliki makna gramatikal ‘saling berada di’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna benda, letak, dan tempat. Contohnya: *bersebelahan* (saling berada di sebelah), *berseberangan* (saling berada di seberang), dan *berhadapan* (saling berada di hadapan).

h. Verba Berkonfiks *per-kan*

Verba berkonfiks *per-kan* memiliki makna gramatikal: jadikan bahan (*per-an*); lakukan supaya; jadikan *me-*; jadikan *ber-*.

- 1) Verba berkonfiks *per-kan* memiliki makna gramatikal ‘menjadikan sebagai bahan *per-an*’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna kegiatan. Contohnya: *perdebatkan* (jadikan bahan perdebatan), *pertanyakan* (jadikan bahan pertanyaan), dan *pertentangkan* (jadikan bahan pertentangan).
- 2) Verba berkonfiks *per-kan* memiliki makna gramatikal ‘lakukan supaya (dasar)’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna keadaan. Contohnya: *persamakan* (lakukan supaya sama), *pertegaskan* (lakukan supaya tegas), dan *perbedakan* (lakukan supaya beda).
- 3) Verba berkonfiks *per-kan* memiliki makna gramatikal ‘jadikan *me-*’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan.

Contohnya: *perdengarkan* (jadikan orang lain mendengar), *perlihatkan* (jadikan orang lain melihat), dan *pertontonkan* (jadikan orang lain menonton).

- 4) Verba berkonfiks *per-kan* memiliki makna gramatikal ‘jadikan *ber-*’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna kejadian. Contohnya: *perhubungkan* (jadikan berhubungan), *pertemuan* (jadikan bertemu), dan *pergunakan* (jadikan berguna).

i. Verba Berkonfiks *per-i*

Verba berkonfiks *per-i* adalah verba yang dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif (berprefiks *me-* inflektif, *di-* inflektif atau *ter-* inflektif). Verba *per-i* memiliki makna gramatikal lakukan supaya jadi; lakukan (dasar) pada objeknya.

- 1) Verba berkonfiks *per-i* memiliki makna gramatikal ‘lakukan supaya jadi’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna keadaan. Contohnya: *perlengkapi* (lakukan supaya jadi lengkap), *perbaiki* (lakukan supaya jadi baik), dan *perbarui* (lakukan supaya jadi baru).
- 2) Verba berkonfiks *per-i* memiliki makna gramatikal ‘lakukan (dasar) pada objeknya’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan dan lokasi. Contohnya: *perturuti* (lakukan turut pada objeknya), *persetujui* (lakukan setuju pada objeknya), dan *persepakati* (lakukan sepakat pada objeknya).

j. Verba Berkonfiks *ke-an*

Verba berkonfiks *ke-an* termasuk verba pasif, yang tidak dapat dikembalikan ke dalam verba aktif, seperti verba pasif *di-* dan verba pasif *ter-*. Makna gramatikal yang dimilikinya adalah terkena, menderita atau mengalami; agak bersifat.

- 1) Verba berkonfiks *ke-an* memiliki makna gramatikal ‘terkena, menderita, atau mengalami (dasar)’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna peristiwa alam atau hal yang tidak menyenangkan. Contohnya:

kebanjiran (terkena banjir), *kebakaran* (menderita bakar), dan *kehausan* (menderita haus).

- 2) Verba berkonfiks *ke-an* memiliki makna gramatikal ‘agak (dasar)’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna warna. Contohnya: *kehijauan* (agak hijau), *kemerahan* (agak merah), *kehitaman* (agak hitam).

k. Verba Berklofiks *ber-kan*

Verba berklofiks *ber-kan* dibentuk dengan proses, mula-mula pada bentuk dasar diimbuhkan prefiks *ber-*, lalu diimbuhkan pula sufiks *-kan*. Misalnya, mula-mula pada dasar senjata diimbuhkan prefiks *ber-* menjadi bersenjata, lalu pada bersenjata diimbuhkan pula sufiks *-kan* sehingga menjadi bersenjatakan. Perhatikan beberapa contoh berikut:

- Bersenjatakan ‘menggunakan senjata akan (celurit)
- Berisikan ‘mempunyai isi akan (air)’
- Berdasarkan ‘menggunakan dasar akan (pancasila)’.

Verba berklofiks *ber-kan* juga tidak banyak. Di antara yang tidak banyak itu adalah verba, seperti bermodalkan; berlandaskan; beristrian; bertuhankan; bertatahkan; bertaburkan; berkalungkan; beratapkan; berdalilkan; berdindingkan; berlantaikan; berasaskan; bermotifkan; dan bermodalkan.

l. Verba Bersufiks *-kan*

Verba bersufiks-kan memiliki makna gramatikal yaitu jadikan; jadikan berada di; lakukan untuk orang lain; lakukan akan; bawa masuk ke.

- 1) Verba bersufiks *-kan* memiliki makna gramatikal ‘menjadi’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna keadaan atau sifat khas. Contohnya: *putuskan* (jadikan putus), *damaikan* (jadikan damai), dan *satukan* (jadikan satu).
- 2) Verba bersufiks *-kan* memiliki makna gramatikal ‘jadikan berada di’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna tempat atau arah. Contohnya: *pinggirkan* (jadikan berada di pinggir), *daratkan* (jadikan berada di darat), dan *ketengahkan* (jadikan berada di tengah).

- 3) Verba bersufiks *-kan* memiliki makna gramatikal ‘lakukan untuk orang lain’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan dan sasaran. Contohnya: *bukakan* (lakukan buka untuk orang lain), *ambilkan* (lakukan ambil untuk orang lain), dan *bacakan* (lakukan baca untuk orang lain).
- 4) Verba bersufiks *-kan* memiliki makna gramatikal ‘lakukan akan’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan dan sasaran. Contohnya: *lemparkan* (lakukan lempar), *hindarkan* (lakukan hindar), dan *hapuskan* (lakukan hapus).
- 5) Verba bersufiks *-kan* memiliki makna gramatikal ‘bawa masuk ke’. Jika bentuk dasarnya mengandung komponen makna ruang. Contohnya: *asramakan* (bawa masuk ke asrama), *gudangkan* (bawa masuk ke gudang), dan *petikan* (bawa masuk ke peti).

m. Verba Bersufiks -i

Verba bersufiks *-i* memiliki makna gramatikal yaitu berulang kali; tempat; merasa sesuatu pada; beri atau bubuh pada; sebabkan atau jadikan; lakukan pada.

- 1) Verba bersufiks *-i* memiliki makna gramatikal ‘berulang kali’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan dan sasaran. Contohnya: *pukuli* (pekerjaan pukul dilakukan berulang kali), *sembahi* (pekerjaan sembah dilakukan berulang kali), dan *lempari* (pekerjaan lempar dilakukan berulang kali).
- 2) Verba bersufiks *-i* memiliki makna gramatikal ‘tempat’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tempat. Contohnya: *duduki* (duduk di...), *datangi* (datang di...), dan *lewati* (lakukan lewat di...).
- 3) Verba bersufiks *-i* memiliki makna gramatikal ‘merasa sesuatu pada’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna sikap batin atau emosi. Contohnya: *takuti* (merasa takut pada...), *hormati* (merasa hormat pada...), dan *senangi* (merasa senang pada...).

- 4) Verba bersufiks *-i* memiliki makna gramatikal ‘beri atau bubuh pada’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna bahan berian. Contohnya: *garami* (beri garam pada), *airi* (beri air pada), dan *nasihati* (beri nasihat pada).
- 5) Verba bersufiks *-i* memiliki makna gramatikal ‘sebabkan atau jadikan’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna keadaan atau sifat. Contohnya: *lengkapi* (jadikan lengkap), *cukupi* (jadikan cukup), dan *jauhi* (jadikan jauh).
- 6) Verba bersufiks *-i* memiliki makna gramatikal ‘lakukan pada’. Apabila bentuk dasarnya mengandung komponen makna tindakan dan tempat. Contohnya: *tulisi* (lakukan tulis pada...), *diami* (lakukan diam pada...), dan *siasati* (lakukan siasat pada...).

E. Cerita Pendek

Cerita pendek atau cerpen menurut Rimawan et al., (2022, p. 11) Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan kisah mengenai kehidupan manusia beserta berbagai aspek yang melingkupinya dalam bentuk tulisan yang ringkas dan memiliki alur cerita yang relatif singkat. Cerpen menurut Noprina (2023, p. 6) cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi. Istilah fiksi merujuk pada cerita yang bersifat rekaan atau imajinatif. Meskipun cerpen berisi peristiwa yang bersifat khayalan, ide atau gagasan yang mendasarinya sering kali berasal dari pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Penyajian cerita dalam cerpen biasanya singkat, namun tetap mampu memberikan kesan yang kuat dan mendalam kepada pembaca. Karena memiliki ruang cerita yang terbatas, cerpen lebih menekankan pada penyampaian ide, konflik, dan makna secara padat sehingga dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat. Ciri-ciri cerpen menurut Rimawan et al., (2022, p. 17-21) sebagai berikut:

- a. Jalan ceritanya pendek
- b. Maksimal 10 ribu kata
- c. Bersifat fiktif

- d. Hanya memiliki satu alur cerita saja
- e. Ceritanya tentang kehidupan sehari-hari
- f. Dapat selesai dibaca sekali duduk
- g. Alur ceritanya lurus
- h. Penokohan cerita sangat sederhana
- i. Tidak menggambarkan semua kisah tokohnya
- j. Terdapat masalah atau konflik dan penyelesaiannya
- k. Menggunakan kata yang sederhana
- l. Memiliki pesan atau amanat
- m. Meninggalkan Kesan bagi pembacanya.

Cerpen dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Adapun menurut Kerti (2020, p. 17) unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam karya itu sendiri, yang meliputi tema, alur atau jalan cerita, tokoh dan karakterisasi, latar (setting), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, serta amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar karya sastra, seperti kondisi atau latar belakang masyarakat, kehidupan pengarang, serta berbagai nilai yang terkandung dalam cerita pendek tersebut.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sekarang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kalsum dkk., (2022) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dalam jurnal dengan judul “Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokemdi Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi” dipublikasikan pada jurnal *Konsepsi*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk afiks dan afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram Fadil Jaidi. Data penelitian ini adalah kata-kata, frasa atau klausa, yang menggunakan bahasa prokem dalam interaksi di media sosial Instagram Fadil Jaidi. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif, jenis deskriptif. Data dianalisis menggunakan teknik referensial untuk mendeskripsikan proses afiksasi bahasa prokem di media sosial Instagram Fadil Jaidi. Data diperoleh dengan cara mendeskripsikan proses afiksasi bahasa prokem yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi pada media sosial Instagram Fadil Jaidi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga macam bentuk afiks dari prefiks yaitu, nge-, ng-, dan ny-, satu dari sufiks yaitu, -in, empat dari konfiks yaitu, ng-in, nge-in, di-in dan -in, dan terdapat tigamacam proses afiksasi yang sering digunakan di media sosial Instagram Fadil Jaidi yaitu, prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Afriliana dkk., (2024) dalam jurnal dengan judul “Analisis Penggunaan Afiksasi Dalam Media Massa Daring *kompas.com* Edisi 25 November 2023” dipublikasikan pada jurnal *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penggunaan afiksasi dalam berita yang dipublikasikan di Kompas.com. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian yaitu berupa kata-kata yang mengandung afiksasi. Sumber data berupa berita dalam Kompas.com yang dipublikasikan pada tanggal 25 November 2023. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan penggunaan afiksasi pada media daring di *kompas.com*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Terdapat 12 data penggunaan prefiksasi antara lain mengisi, menulis, penerbit, terpenting, penulis, menjadi, mengerti, memulai, membaca, menjalin, dan pembaca. Ditemukan 3 data penggunaan sufiksasi antara lain seringnya, biasanya, dan masukan. Ditemukan 8 data penggunaan konfiksasi antara lain menyampaikan, menemukan, mengolahnya, mewujudkannya, mempublikasikannya, penulisan, mengirimkan, dan memberikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mahareta dkk., (2021) dalam jurnal dengan judul “Afiksasi Pembentuk Verba Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas

VII Mts Muhammadiyah Lebung Itam” dipublikasikan pada jurnal *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penggunaan afiksasi pembentuk verba dalam karangandeskripsi. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan deskripsi siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Lebung Itam. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik observasi dan dokumentasi. Tekniks analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Berdasarkan analisis data pembahasan tentang afiksasi pembentuk verba dalam karangan deskripsi dapat disimpulkan, pertama ditemukan 63 kata yang berafiks verba. Kedua terdapat siswa yang masih belum lengkap dalam menulis karangan deskripsi berdasarkan karangan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Prahastiti dkk., (2022) dalam jurnal dengan judul “Analisis Afiksasi Pembentukan Verba Dalam Makalah Tugas Kelompok Mata Kuliah Psikolinguistik Mahasiswa Semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi Tahun Akademik 2020/2021” dipublikasikan pada jurnal *Griya Cendikia*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan afiksasi pembentukan verba dalam makalah tugas kelompok mata kuliah Psikolinguistik mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi tahun akademik 2020/2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam makalah tugas kelompok mata kuliah Psikolinguistik terdapat enam jenis afiks pembentuk verba, yaitu verba berprefiks *ber-*, verba berprefiks *meng-*, verba berprefiks *di-*, verba berprefiks *ter-*, verba bersufiks *-kan*, dan verbabersufiks *-i*. Simpulan hasil penelitian yang dilakukan mengenai afiksasipembentukan verba, yaitu terdapat 82 data yang relevan dengan teori afiksasipembentukan verba yang dikemukakan oleh Moeliono, yaitu prefiks *ber-*, prefiksmeng-, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, sufiks *-kan*, dan sufiks *-i*. Verba berprefiks *ber-* ditemukan 16

data, verba berprefiks meng- 31 data, verba berprefiks di- 16, verbaberprefiks ter- 13 data, verba bersufiks –kan 5 data, dan verba bersufiks –i 1 data.

5. Penelitian yang dilakukan Yusuf dkk., (2022) dalam jurnal dengan judul “Analisis Afiksasi Pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi)” dipublikasikan dengan jurnal *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi yang terkandung dalam teks eksposisi karangan siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode analisis. Data dalam penelitian ini yakni teks eksposisi karangan siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga, dalam penelitian ini sumber data dibagi atas dua jenis yakni data primer dan data sekunder, data primer yakni teks eksposisi karangan siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga dan data sekunder yakni buku, jurnal ilmiah, dan data terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data dari sekolah dan menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan ditemukan afiksasi yang terkandung di dalam teks eksposisi karangan siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga antara lain: a) prefiks; meN-/meng-, ber-, ter, b) sufiks; –an dan –kan, dan c) konfiks; ke—an dan pe—an, sedangkan infiks tidak ditemukan dalam penelitian ini. Bentuk kata yang telah mendapatkan afiksasi pada teks eksposisi karangan siswa tersebut membentuk makna meliputi verba dan nomina.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian yang disebutkan sama-sama mengkaji afiksasi. Hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data dan teknik analisis data. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan sumber data dari kumpulan cerpen *Meraih Bintang* karya Pena Anak Squad dan teknik analisis data

menggunakan metode agih. Penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan metode agih tepatnya menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL).